

DOI: [10.59330/jai.v1i2.14](https://doi.org/10.59330/jai.v1i2.14)

JENIS ARTIKEL | HASIL PENELITIAN

Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price To Book Value*, dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Sri Rahayu Jamiliana | Ika Jatnika*

AFILIASI:

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan Bisnis Perdana Mandiri Purwakarta, Indonesia

***KORESPONDENSI:**

Jatnika@stieb-perdanamandiri.ac.id

HISTORI ARTIKEL**Diterima:**

20 Mei 2023

Direvisi:

18 Juni 2023

Disetujui:

23 Juli 2023

Abstrak:

Latar Belakang: Meningkatnya jumlah investor baru berdampak pada peningkatan jumlah atas permintaan saham dan memunculkan kekhawatiran bahwa terdapat risiko kerugian yang besar kepada para investor apabila tidak mengetahui indikator saham yang baik.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Metode Penelitian: Metode kuantitatif dengan data sekunder digunakan dalam studi ini menggunakan sampel 35 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terindeks LQ45 pada periode 2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 20.

Hasil Penelitian: EPS dan PBV secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 namun sebaliknya pada harga saham perusahaan yang terindeks LQ45 tidak dipengaruhi oleh PER dan ROE.

Keaslian/Kebaruan Penelitian: Penelitian ini berkontribusi secara teoritis terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan yang terindeks LQ45.

Kata kunci: *Earning Per Share*; *Price Earning Ratio*; *Price to Book Value*; *Return on Equity*; Harga Saham

SITASI: Jamiliana, S.,R. & Jatnika, I. (2023). Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price To Book Value*, dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Inovatif*, 1(2), 111-122.

Pendahuluan

Segala aktivitas yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek ataupun aktivitas entitas yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan seperti perusahaan publik, lembaga dan profesi dapat disebut sebagai pasar modal berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995

Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting bagi suatu negara dan juga masyarakat di mana pasar modal menjadi salah satu sumber pendapatan negara sehingga dapat membantu menjalankan roda perekonomian serta dapat menarik para investor asing untuk

menginvestasikan sejumlah dana di dalam negeri dalam bentuk saham. Saham adalah sebuah instrumen yang menunjukkan kepemilikan perorangan atau entitas atas suatu perusahaan dan diperdagangkan dalam pasar modal. Saham merupakan instrumen investasi yang menarik bagi investor karena dapat memberikan keuntungan.

Saham diperjual belikan melalui sarana pasar modal di Indonesia disebut dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat sembilan sektor perusahaan yang terdaftar di BEI yang akan menawarkan kepemilikannya kepada para investor dengan harapan mendapatkan tambahan modal untuk meningkatkan kinerja dan operasional perusahaan menjadi lebih besar lagi.

Pada saat ini, investasi saham sedang diminati oleh banyak kalangan. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya jumlah investor yang bergabung dalam pasar modal. PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat, jumlah investor pasar modal tumbuh sebanyak 71,42% selama tahun 2021 (Santi, 2021). Per 19 Oktober 2021 terdapat 6,65 juta *single investor identification* (SID) dan angka tersebut lebih tinggi daripada jumlah di akhir tahun 2020 yakni 3,88 juta (Santi, 2021).

Karena dengan banyaknya jumlah investor baru, maka jumlah atas permintaan saham akan semakin meningkat serta sangat dikhawatirkan para investor tidak mengetahui indikator saham yang baik sehingga risiko yang dapat menyebabkan kerugian sangatlah besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan bertumbuhnya jumlah investor tersebut dapat meningkatkan permintaan atas saham sehingga harga saham suatu perusahaan pun cenderung meningkat, serta dengan harapan para investor dan calon investor mendapatkan informasi, pengetahuan dan juga wawasan yang akurat mengenai rasio-rasio yang dapat digunakan terhadap harga saham suatu perusahaan. Sehingga pada saat mengambil keputusan dalam investasi, investor dapat memaksimalkan keuntungan dan juga meminimalisir kerugian.

Saham-saham yang banyak digunakan oleh para investor dalam melakukan investasi merupakan saham yang tergabung di indeks LQ45. LQ45 adalah sebuah indeks yang memberikan informasi mengenai harga dari 45 saham dengan fundamental perusahaan yang baik sehingga memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar. Daftar saham yang terdapat di LQ45 tidak selalu sama, Bursa Efek Indonesia akan melakukan evaluasi untuk menilai apakah saham-saham yang terdaftar dalam LQ45 masih memenuhi kriteria yang telah ditentukan atau tidak. Dengan adanya LQ45, diharapkan dapat mempermudah investor untuk mengetahui dan memilih saham-saham terbaik.

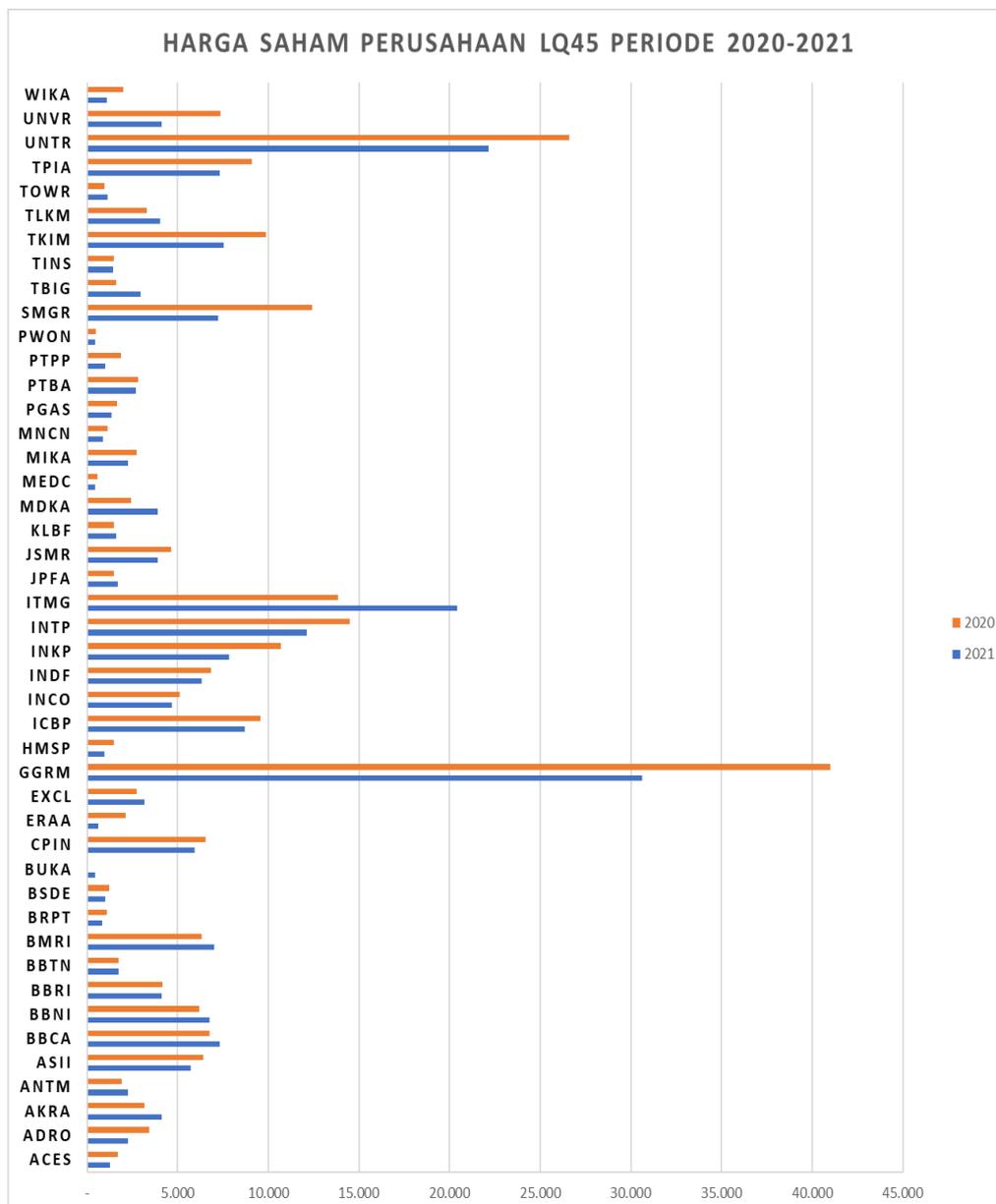
Meskipun demikian, terdapat 16 emiten saham yang terindeks di dalam LQ45 selama kuartal keempat tahun 2021 mengalami penurunan harga saham. PT Bukalapak.com Tbk (BUKA), PT Japfa Tbk (JPFA) dan PT Sarana Merana Nusantara Tbk (TOWR) merupakan tiga emiten yang mengalami penurunan harga saham paling tinggi yaitu sebesar 46,43%, 18,97% dan 16,30% selama tiga bulan terakhir (Rahmawati, 2021).

Selain penurunan harga saham, beberapa emiten juga tercatat memiliki nilai *retrun* yang negatif sebagaimana yang dialami oleh PT United Tractors Tbk (UNTR), PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC), PT Barito Pacific Tbk (BRPT), PT Charoen Pokphand Tbk (CPIN), PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP), PT Semen Indonesia Tbk (SMGR), PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA), PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM), PT Gudang Garam Tbk (GGRM), dan PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) (Rahmawati, 2021).

Persepektif investor terhadap perusahaan yang diinvestasikan dapat mempengaruhi penurunan saham-saham LQ45 di mana sentiment negatif menjadi salah satu faktor pendorong (Rahmawati, 2021). Sebagai contoh kebijakan pemerintah untuk menaikkan bea cukai rokok dapat memberikan sentimen negatif karena dinilai dapat membebani biaya dari emiten dan juga konsumsi pada produknya (Rahmawati,

2021). Contoh seperti depresiasi kurs rupiah berkontribusi pada naiknya harga bahan baku yang dapat mempengaruhi margin laba kotor (Rahmawati, 2021).

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan mengalami penurunan harga saham pada tahun 2021 dibandingkan dengan periode tahun 2020. Terdapat 25 perusahaan yang mengalami penurunan harga saham pada periode 2021, hal ini terjadi karena beberapa perusahaan yang melakukan aksi korporasi seperti *Stock split* serta terjadi penurunan kapitalisasi pasar dibanding dengan tahun 2020 yang membuat harga saham dalam grafik cenderung menurun. Hal ini pun tidak sejalan dengan kondisi yang menyebutkan bahwa dengan bertumbuhnya jumlah investor tersebut dapat meningkatkan permintaan atas saham sehingga harga saham suatu perusahaan pun cenderung meningkat.



Gambar 1 Grafik Harga Saham Perusahaan LQ45 Periode 2020-2021

Meskipun demikian, terdapat potensi bahwa indeks LQ45 akan tumbuh secara eksponensial di tahun 2022 apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya di mana indeks LQ45 terkoreksi sebesar 1,05% berdasarkan data RTI selama tahun berjalan. Analisis Panin Sekuritas William Hartanto pertumbuhan perlahan menjadi karakteristik dari sebuah indeks yang paling likuid sehingga masih ada prospek bahwa

akan LQ45 mengalami pertumbuhan di tahun depan berdasarkan pertumbuhan ekonomi nasional (Gumilar, 2021).

Sebelum melakukan investasi, investor haruslah mengerti perusahaan yang ingin di investasikan. Terdapat banyak faktor yang dapat dilihat dan di teliti oleh para investor untuk melihat kondisi perusahaan, salah satunya yaitu laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan terdiri atas laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Perusahaan yang ingin di investasikan sangat disarankan merupakan perusahaan yang likuid sehingga risiko yang terdapat dalam investasi dapat di minimalisir. Seorang investor di pasar modal apabila akan melakukan investasi pada saham tidak boleh hanya sekedar ikut-ikutan, akan tetapi perlu menganalisa secara detail fundamental perusahaan.

Menilai harga saham pun sangatlah penting bagi investor sebelum melakukan investasi. Tingkat penawaran dan permintaan berpengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu semakin banyaknya permintaan maka harga saham akan cenderung naik, dan sebaliknya semakin banyaknya penawaran maka harga saham akan cenderung turun.

Dalam menganalisis nilai sesungguhnya dari sebuah harga saham, analisis fundamental dan analisis taktikal adalah metode yang dapat digunakan (Jugiyanto, 2016:208). Informasi nilai intrinsik saham diperoleh dari analisis fundamental dan dapat didapatkan menggunakan data fundamental yang berasal dari keuangan perusahaan seperti laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lainnya. Adapun analisis yang menggunakan data dari pasar saham seperti harga dan volume transaksi saham untuk menentukan nilai dari saham dinamakan sebagai analisis teknikal.

Dalam penelitian ini digunakan analisis fundamental untuk mengetahui harga saham melalui laporan keuangan. Harga saham perusahaan dapat dilihat melalui rasio keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, rasio pasar, rasio aktivitas, dan rasio lainnya. Azis dkk. (2015:82) menyatakan bahwa terdapat konsekuensi ekonomi yang timbul dari sebuah harga saham sehingga menjadi perhatian utama bagi seorang investor. Perubahan nilai pasar sangat dipengaruhi oleh perubahan harga saham yang berdampak pada perubahan kesempatan investor di masa depan (Azis dkk., 2015:82). Penelitian ini menggunakan rasio pasar untuk mengestimasi nilai instrik perusahaan (nilai saham) (Hery, 2016:144)

Hubungan Earning per Share Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Adapun EPS Menurut Rudianto (2013:192) menunjukkan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham atas setiap rupiah yang ditanamkan pemegang saham perusahaan. EPS yang tinggi dalam laporan keuangan akan memberikan informasi yang baik bagi para investor, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham pun meningkat untuk setiap kepemilikan lembar saham yang dimiliki.

EPS dapat menjadi indikator pengukuran seberapa baik kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini akan membuat para investor tertarik untuk menginvestasikan asetnya dengan harapan memperoleh pendapatan yang lebih besar dari investasinya. Semakin tinggi nilai EPS akan membuat permintaan akan saham pun meningkat sehingga harga saham perusahaan tersebut naik, begitu pun sebaliknya. Kasmir (2018: 127) menyatakan bahwa "EPS adalah tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham." Tinggi-rendahnya nilai EPS memberikan indikasi seberapa mampu perusahaan menyejahterakan para pemegang saham. Selain itu, tinggi-rendahnya EPS dapat menjadi sinyal bagi investor dan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

H₁: EPS berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021.

Hubungan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham

Menurut Mutiarani dkk. (2019) *Price Earning Ratio* (PER) diperoleh dengan membandingkan harga saham di pasar dengan *earning* perusahaan, untuk memperoleh keyakinan akan besaran *earning* yang diperoleh. PER menunjukkan pertumbuhan laba dari perusahaan, dan investor akan tertarik terhadap pertumbuhan laba tersebut sehingga pada akhirnya akan pengaruh terhadap pergerakan harga saham. PER menunjukkan seberapa besar investor menilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:156) PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. PER digunakan untuk mengetahui apakah harga saham suatu perusahaan tersebut mahal atau murah. Semakin tinggi PER maka akan menyebabkan harga saham pun tinggi dan begitu pun sebaliknya. Hal ini kemukakan pula oleh Harahap (2016) yang mengemukakan bahwa PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor mengenai prestasi perusahaan dimasa yang akan datang cukup tinggi. Oleh karenanya, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: PER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021.

Hubungan Price to Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham

PBV membandingkan antara nilai buku perusahaan per lembar dengan nilai pasar per lembar. Sugiono dkk. (2008) menyatakan bahwa PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasionya berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut (Sugiono dkk., 2008). Selain itu PBV juga dapat diartikan sebagai kerelaan investor untuk membayar harga saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku per lembar perusahaan tersebut karena meyakini bahwa kinerja perusahaan dimasa depan akan baik.

Nilai PBV yang tinggi akan berpengaruh pada tingkat kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi percaya investor terhadap perusahaan akan mengakibatkan naiknya harga saham perusahaan karena terdapat prospek yang menjanjikan dari perusahaan yang akan diinvestasikan oleh investor (Azis dkk., 2015:86).

H₃: PBV berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021.

Hubungan Return on Equity Terhadap Harga Saham

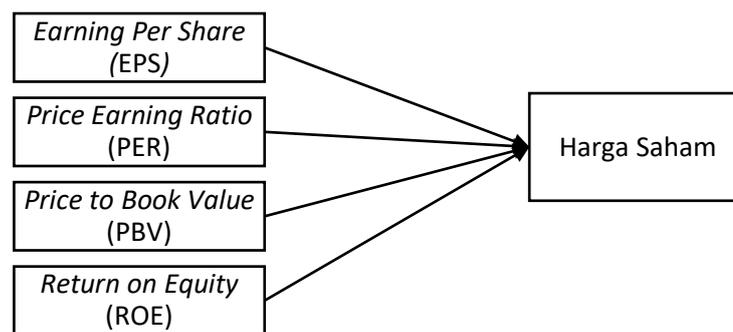
Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Fahmi (2012:58) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas bermanfaat untuk memberikan indikator terkait sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan. Informasi rasio probabilitas menjadi informasi yang akan secara cermat diperhatikan oleh para Investor potensial.

Return on equity (ROE) adalah salah satu rasio profitabilitas di mana informasi yang diberikan adalah informasi mengenai sejauh mana manajemen mampu memberikan pengembalian kepada para pemegang saham untuk setiap modal yang digunakan (Rudianto, 2013:192). Rasio ini menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih.

Nilai ROE yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kinerja manajemen yang baik dalam mengelola modal yang dimiliki sehingga para investor pun merasa puas dengan hasil yang dicapai. Informasi kenaikan nilai ROE akan memberikan dampak yang positif bagi perusahaan, karena ini merupakan sinyal yang baik bagi para investor dalam mengambil keputusan dalam membeli saham, karena adanya permintaan dari para pelaku pasar yang meningkat, maka harga sahamnya pun akan meningkat. Hal ini dikemukakan oleh Hery (2016:194) menyatakan bahwa semakin tinggi hasil berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ditanam dalam ekuitas. Berdasarkan teori yang telah dijabarkan, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₄: ROE berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021.

Model dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2



Gambar 2 Model Penelitian

Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder digunakan dalam penelitian ini di mana BEI sebagai subjek penelitian dan laporan keuangan perusahaan yang terindeks LQ45 pada periode 2021 sebagai objek penelitian. Sampel sebanyak 35 perusahaan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan menggunakan teknik sampling *purposive sampling* sebagaimana yang ditampilkan dalam Tabel 1 dengan rincian masing-masing perusahaan yang menjadi sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1 Kriteria Sampel dan Jumlah Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang tercatat di indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021	45
Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021	44
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021	1
Laporan keuangan disajikan dalam mata uang asing	10
Laporan keuangan disajikan dalam satuan Rupiah	35
Total perusahaan yang terpilih sebagai sampel	35

Penelitian ini menggunakan variable *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), *price to book value* (PBV) dan *return on equity* (ROE) sebagai variabel independen dan variabel harga saham sebagai variabel dependennya.

EPS merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2018). Dalam penelitian ini EPS diukur dengan membandingkan laba saham

biasa dengan saham biasa yang beredar sebagaimana yang digunakan oleh Kasmir (2018) dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}} \dots (1)$$

Tabel 2 Daftar Sampel Perusahaan

Kode	Nama Perusahaan
ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk.
AKRA	AKR Corporindo Tbk.
ANTM	Aneka Tambang Tbk.
ASII	Astra International Tbk.
BBCA	Bank Central Asia Tbk.
BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
BUKA	Bukalapak.com Tbk.
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.
EXCL	XL Axiata Tbk.
GGRM	Gudang Garam Tbk.
HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.
KLBF	Kalbe Farma Tbk.
MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.
MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.
PTBA	Bukit Asam Tbk.
PTPP	PP (Persero) Tbk.
PWON	Pakuwon Jati Tbk.
SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk.
TINS	Timah Tbk.
TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.
UNTR	United Tractors Tbk.
UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.

PER dihitung dengan cara membandingkan antara harga saham terhadap *earning per share* perusahaan. (Tandelilin, 2017) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Lembar Saham}} \dots (2)$$

PBV digunakan untuk menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Sugiono, 2008). Perhitungan PBV dapat diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}} \dots (3)$$

ROE digunakan sebagai indicator untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE dapat dihitung dengan cara menggunakan perhitungan berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \dots (4)$$

Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan (Tandelilin, 2017). Dalam penelitian ini, harga saham yang digunakan adalah harga *closing price* atau harga penutupan yaitu harga saham pada hari akhir diperdagangkan.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik berupa uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Setelah data dipastikan bebas dari seluruh asumsi klasik kemudian data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 EPS + \beta_2 PER + \beta_3 PBV + \beta_4 ROE \dots (5)$$

Harga saham dilambangkan dengan Y yang merupakan variabel dependen. Adapun EPS, PER, PBV serta ROE adalah variabel independen dengan nilai koefisien beta masing-masing.

Hasil dan Pembahasan

Uji Statistik Deskriptif

Data yang terkumpul telah dilakukan uji asumsi klasik sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut. Tabel 3 menunjukkan Harga Saham yang memiliki harga minimum pada angka Rp. 430 yang dimiliki oleh PT. Bukalapak.com Tbk. dan harga maksimum pada angka Rp. 30.600 dimiliki oleh PT. Gudang Garam Tbk dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar Rp. 4.823,91 dan standar deviasi sebesar 6.138,081. Nilai rata-rata lebih kecil dibanding dengan nilai deviasi yaitu $4.823,91 < 6.138,081$ yang artinya bahwa sebaran data tidak merata, karena perbedaan data satu dengan yang lainnya lebih besar dari nilai rata-rata.

Lebih lanjut, pada Tabel 3 menunjukkan EPS memiliki nilai minimum sebesar -16 yang dimiliki oleh PT. Bukalapak.com Tbk. dan nilai maksimum sebesar sebesar 2.913 dimiliki oleh perusahaan PT. Gudang Garam Tbk. dengan rata-rata sebesar 378,37 dan standar deviasi sebesar 651,64. Lebih lanjut PER memiliki nilai minimum sebesar -26 dimiliki oleh PT. Bukalapak.com Tbk. dan nilai maksimum sebesar sebesar 84 dimiliki oleh PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. dengan rata-rata sebesar 19,83 dan standar deviasi sebesar 18,496. Adapun PBV memiliki nilai minimum sebesar 0 dimiliki oleh PT. PP (Persero) Tbk. dan nilai maksimum sebesar sebesar 36 dimiliki oleh PT. Uniliver Indonesia Tbk. dengan rata-rata sebesar 3,26 dan standar deviasi sebesar 5,943. ROE memiliki nilai minimum sebesar -7 dimiliki oleh PT. Bukalapak.com Tbk. dan nilai maksimum sebesar sebesar 133 dimiliki oleh PT. Uniliver Indonesia Tbk. dengan rata – rata sebesar 16,1714 dan standar deviasi sebesar 21,81943.

Tabel 3 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	35	430	30600	4823,91	6138,081
EPS	35	-16	2913	378,37	651,647
PER	35	-26	84	19,83	18,496
PBV	35	0	36	3,26	5,943
ROE	35	-7.00	133	16,1714	21,81943

Note: EPS : *Earning Per Share*; PER: *Price Earning Ratio*; PBV: *Price to Book Value*; ROE : *Return on Equity*

Uji Hipotesis

Tabel 4 Hasil Uji t, Uji F dan Koefisien Determinasi

Variable	Coefficients				Model Summary		Uji F
	Koefisien	Std error	T-statistik	Sig.	Adjusted R ²	F Statistic	Sig.
EPS	9,406	0,534	17,617	0,000	0,901	78,773	0,000
PER	18,615	20,127	0,925	0,362			
PBV	481,198	173,493	2,774	0,009			
ROE	-122,428	46,175	-2,651	0,013			

Berdasarkan Tabel 4 nilai *Adjusted R Square* yang dihasilkan adalah sebesar 0,901 menunjukkan bahwa variabel EPS, PER, PBV dan ROE mampu menjelaskan perubahan harga saham sebesar 90,1% sedangkan sisanya sebesar 9,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($78,773 > 2,68$) dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa EPS, PER, PBV dan ROE secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Secara terpisah, berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4 EPS memiliki nilai $t_{hitung} 17,617 > t_{tabel} 2,042$ dan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien yang positif. Dalam menghitung EPS, laba yang digunakan adalah laba setelah pajak. Artinya apabila nilai EPS suatu perusahaan semakin tinggi, dapat disimpulkan bahwa laba pada suatu perusahaan pun meningkat yang berdampak pada semakin tinggi pula dividen yang diberikan kepada para pemegang saham. Semakin tinggi dividen yang diberikan kepada pemegang saham, berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan tersebut.

Selain itu, nilai EPS yang semakin meningkat akan memberikan sinyal yang positif bagi pasar, karena para investor menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi pula. Hal ini pun akan menarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena hasil laba yang menguntungkan. Karena respon yang positif tersebut akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut, maka EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham (Juliani dkk., 2021; Khairudin & Wandita, 2017; Watung & Ilat, 2016; Pratiwi dkk., 2020).

Dari hasil uji t pada Tabel 4 PER memiliki nilai $t_{hitung} 0,925 < t_{tabel} 2,042$ dan dengan nilai signifikansi $0,362 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

Nilai PER yang tinggi tidak dapat menjadi sinyal bagi para investor dalam membuat keputusan berinvestasi. Hal ini berarti investor tidak menjadikan PER sebagai indikator analisis yang utama dalam menentukan investasi atau investor beranggapan bahwa nilai PER yang tinggi menunjukkan bahwa harga dari perusahaan tersebut sudah terlalu tinggi atau mahal. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian dari Astuti dkk. (2018), Bode dkk. (2022), dan Mutiarani dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dari hasil uji t pada Tabel 4 PBV memiliki nilai $t_{hitung} 2,774 > t_{tabel} 2,042$ dan dengan nilai signifikansi $0,009 < 0,05$ dengan nilai koefisien positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial PBV berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

PBV merupakan rasio yang membandingkan antara nilai buku perusahaan dengan nilai pasar perusahaan. Hasil atas perhitungan PBV yang tinggi, mengidentifikasi kepercayaan pasar kepada perusahaan, bahwa perusahaan akan memiliki prospek yang baik dimasa mendatang sehingga para investor rela untuk membayar dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku perusahaan tersebut. Nilai PBV yang tinggi dapat memberi informasi yang baik bagi para investor karena hal ini meyakinkan kepercayaan investor dalam berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan. Sehingga permintaan akan saham tersebut meningkat dan harga saham suatu perusahaan pun akan meningkat. Maka, semakin besar *Price to Book Value* yang dimiliki perusahaan akan mengakibatkan harga saham perusahaan pun naik. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliani dkk. (2021), Astuti dkk. (2018), dan Khairudin dan Wandita (2017) yang menyatakan bahwa PBV secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham.

Dari hasil uji t pada Tabel 4 ROE memiliki nilai $t_{hitung} -2,651 < t_{tabel} 2,042$ dan dengan nilai signifikansi $0,013 < 0,05$ dengan nilai koefisien negatif. Dengan demikian secara parsial ROE memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh ROE yang negatif menunjukkan bahwa manajemen perusahaan belum mampu dalam memaksimalkan kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya sendiri. Sehingga laba yang dihasilkan masih belum maksimal serta tidak dapat menghasilkan pengembalian atau keuntungan kepada pemegang saham. Rendahnya tingkat pengembalian investasi, menjadi faktor yang dapat menyebabkan investor menjadi tidak tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang berdampak pada penurunan harga saham suatu perusahaan. Hasil ini pun sejalan dengan hasil penelitian Pande (2018) di mana ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Simpulan

Secara simultan, EPS, PER, PBV dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,901 menunjukkan bahwa 90,1% variansi yang terjadi pada harga saham ditentukan oleh variabel *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value*, dan *Return on Equity* sedangkan 9,9% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

EPS berpengaruh positif terhadap harga saham berdasarkan hasil uji statistik Artinya apabila nilai EPS suatu perusahaan meningkat, dapat disimpulkan bahwa laba pada suatu perusahaan pun meningkat. EPS yang tinggi, memberikikan dampak pada semakin tinggi laba yang dibagikan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham dan akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut yang merupakan sinyal positif untuk menarik para investor agar menanamkan modalnya diperusahaan.

PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham berdasarkan hasil uji statistik dikarenakan nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,925 < 2,042$) dan nilai signifikansi sebesar 0,362 lebih besar dari 0,05. PER yang tinggi tidak dapat menjadi sinyal bagi para investor dalam membuat keputusan berinvestasi. Artinya investor tidak menjadikan PER sebagai indikator analisis yang utama dalam menentukan investasi atau investor beranggapan bahwa nilai PER yang tinggi menunjukkan bahwa harga dari perusahaan tersebut sudah terlalu tinggi atau mahal.

PBV berpengaruh positif terhadap harga saham berdasarkan uji statistik. PBV yang tinggi, mengidentifikasi kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan baik dimasa mendatang sehingga

para investor rela untuk membayar dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku perusahaan tersebut. Nilai *Price to Book Value* yang tinggi dapat memberi informasi yang baik bagi para investor karena hal ini meyakinkan kepercayaan investor dalam berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan. Sehingga permintaan akan saham tersebut meningkat dan harga saham suatu perusahaan pun akan meningkat.

Return on Equity (ROE) berpengaruh negatif terhadap harga saham berdasarkan uji statistik. ROE yang negatif menunjukkan bahwa manajemen perusahaan belum mampu dalam memaksimalkan kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya sendiri. Sehingga laba yang dihasilkan masih belum maksimal serta tidak dapat menghasilkan pengembalian atau keuntungan kepada pemegang saham. Hasil ini mengartikan bahwa tingkat pengembalian investasi yang rendah, hal tersebut menyebabkan investor menjadi tidak tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sehingga terjadilah penurunan terhadap harga saham suatu perusahaan.

Daftar Pustaka

- Astuti, P., Sari, Y. L., & Wa, A. R. (2018). Analisis Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share, Price To Book Value, Book Value Per Share, Price Earning Ratio dan Kepemilikan Institusional terhadap Harga Saham Perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, 20(2), 170-183.
<https://doi.org/10.37721/je.v20i2.443>
- Azis, M., Mintarti, S., & Nadir, M. (2015). Manajemen Investasi: Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham. *Deepublish*.
- Bode, M. M., Murni, S., & Arie, F. V. (2022). Analisis Price Earning Ratio, Price to Book Value, Return on Equity, Risiko Terhadap Harga Saham LQ45 Perusahaan Konstruksi dan Properti di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(1), 1939-1946.
<https://doi.org/10.35794/emba.v10i1.39733>
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2012). Pasar modal di indonesia. *Salemba Empat*.
- Fahmi, I. (2012). Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab. *Salemba Empat*.
- Gumilar, P. (2021). *Potensi Saham LQ45 Masih Cerah pada 2022*. *Bisnis.com*.
<https://market.bisnis.com/read/20211210/189/1476381/potensi-saham-lq45-masih-cerah-pada-2022>.
- Harahap, S.,S. (2016). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. *Rajawali Pers*.
- Hery. (2016). Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition. *PT Grasindo*.
- Jugiyanto, H. (2017). Teori Portofolio dan Analisis Investasi (ed. 11). *BPFE*.
- Juliani, I., Nurlaela, S., & Masitoh, E. (2021). Earning Per Share, Price Earning Ratio, Price Book Value, Net Profit Margin, Total Asset Turnover, dan Harga Saham. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi* 6(2), 71-82. <https://doi.org/10.29407/jae.v6i2.14069>
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. *RajaGrafindo Persada*.
- Khairudin, K., & Wandita. (2017). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt to Equity Ratio (DER) Dan Price to Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 68-84. [x.doi.org/10.36448/jak.v8i1.826](https://doi.org/10.36448/jak.v8i1.826)
- Mutiarani, N. N., Dewi, R. R., & Suhendro, S. (2019). Pengaruh Price Earning Ratio, Price To Book Value, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Yang Terindeks Idx 30. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(02), 433-443. <https://doi.org/10.29040/jie.v3i02.639>
- Pratiwi, S. M., Miftahuddin, M., & Amelia, W. R. (2020). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI)*, 1(2), 20-30.
<https://doi.org/10.31289/jimbi.v1i2.403>
- Rahmadewi, P. W., & Abundanti, N. (2018). Pengaruh EPS, PER, CR dan ROE terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen*, 7(4), 2106-2133.
<https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v07.i04.p14>
- Rahmawati, W., T. (2021). Mencermati saham-saham LQ45 yang turun harga. *Kontan.co.id*.
<https://investasi.kontan.co.id/news/mencermati-saham-saham-lq45-yang-turun-harga>
- Rudianto. (2013). Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis. *Erlangga*.

- Santi, J., T. (2021). Investor Pasar Modal Melonjak 71,42 Persen. *Kompas*.
<https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2021/10/29/investor-pasar-modal-melonjak-7142-persen>
- Sugiono, A., Listyandari, A., & Untung, E. (2008). Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan: Panduan Dasar bagi Mahasiswa dan Praktisi Perbankan. *Grasindo*.
- Tandelilin, E. (2017). Pasar Modal: Manajemen Portofolio & Investasi. *PT Kanisius*.
- Watung, R. W., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Return On Asset (Roa), Net Profit Margin (Npm), Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(2), 518-529. <https://doi.org/10.35794/emba.4.2.2016.13108>